

Harmoni Teologi: Unconditional Election dan Teologi Kovenan bagi Kehidupan Rohani Jemaat

Daniel Pesah Purwonugroho¹, Iman Kristina Halawa², Saut Maruli P. Panggabean³

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Correspondence: imankristinahalawasttab@gmail.com

Abstract

This article is designed to explore the theological harmony between the doctrine of unconditional election and covenant theology and its implications for the spiritual life of the congregation. unconditional election is the concept where God chooses individuals for salvation without regard to their conditions or efforts. Covenant theology frames the interaction between God and humanity through covenants. The harmonization between the doctrine of unconditional election and covenant theology centres on the redemptive work and obedience of Jesus Christ on the cross. This obedience of Jesus Christ results in human salvation without any human effort. It also allows humans to experience the covenant of grace without any human effort. Through a qualitative descriptive research method, the theological harmonization between the doctrine of unconditional election and covenant theology will be explored to draw spiritual implications for the congregation. The harmonization of unconditional election and covenant theology brings individual spiritual well-being and assurance and fosters communal growth.

Keywords: harmony; unconditional election; covenant theology

Abstrak

Artikel ini dirangkai guna menelusuri harmoni teologi antara doktrin *unconditional election* dengan teologi kovenan dan implikasinya bagi kehidupan rohani jemaat. *Unconditional election* merupakan konsep dimana Allah memilih manusia untuk diselamatkan dan tidak bergantung dengan kondisi dan daya upaya manusia. Teologi kovenan membingkai interaksi Allah dengan manusia melalui kovenan. Harmonisasi antara doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan ini bertitik tumpu di dalam karya penebusan dan ketaatan Yesus Kristus di kayu salib. Ketaatan Yesus Kristus ini membawa dampak manusia mengalami keselamatan tanpa melibatkan sedikitpun usaha manusia. Ketaatan Yesus Kristus juga membuat manusia mengalami kovenan anugerah tanpa adanya usaha manusia sedikitpun. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif beserta pengumpulan data studi pustaka, harmonisasi teologi antara doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan akan ditelusuri guna menarik implikasi spiritual bagi jemaat. Harmonisasi *unconditional election* dan teologi kovenan membawa jemaat mengalami kesejahteraan dan kepastian spiritual secara individu dan mendatangkan pertumbuhan secara komunal.

Kata Kunci: harmoni; unconditional election; teologi kovenan

PENDAHULUAN

"*Unconditional Election*" atau pemilihan tanpa syarat adalah sebuah doktrin inti yang dicetuskan oleh John Calvin. *Unconditional Election* menggarisbawahi tentang bagaimana Allah terlibat dalam keselamatan umat manusia. Palmer menyatakan bahwa Doktrin Pemilihan Tanpa Syarat menyatakan bahwa pemilihan Tuhan untuk keselamatan umat manusia tidak bergantung pada kondisi apa pun yang harus dipenuhi oleh individu.¹ Allah memilih manusia untuk diselamatkan. Pemilihan Allah tidak bergantung dari bagaimana kondisi manusia. Secara rinci, pemilihan Allah tidak bergantung pada usaha diri manusia dalam menyelamatkan dirinya. Keselamatan hanya berasal dari Allah dan Allah sendiri yang memilih manusia untuk diselamatkan. Di satu sisi, pemilihan tanpa syarat memiliki persinggungan dengan teologi kovenan. Teologi kovenan adalah sebuah teologi yang melihat Alkitab dari perspektif perjanjian. Enns menegaskan bahwa teologi Kovenan sering digunakan secara bergantian dengan Teologi Perjanjian, adalah sistem hermeneutik yang menganalisis Alkitab melalui lensa dua perjanjian utama: Perjanjian Pekerjaan dan Perjanjian Kasih Karunia.² Teologi kovenan juga menggarisbawahi perjanjian yang terdapat di dalam Alkitab. Alkitab dibagi menjadi dua perjanjian yang membentuk teologi kovenan yaitu perjanjian kerja dan perjanjian kasih karunia. Dua tipe perjanjian itu menjadi sudut pandang tersendiri dalam melihat dan menganalisis Alkitab. Oleh karena itu, unconditional election ialah doktrin yang menyatakan bahwa Allah memilih keselamatan manusia dan teologi perjanjian ialah sistem tafsir yang menganalisa alkitab dari dua perjanjian yaitu perjanjian kerja dan perjanjian kasih karunia.

Konsep pemilihan tanpa syarat dan konsep perjanjian memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan rohani jemaat. Secara langsung, kehidupan rohani jemaat terbentuk melalui kedua hal tersebut. Doktrin pemilihan tanpa syarat memberikan dampak yang besar di dalam keselamatan manusia. Burns menegaskan bahwa doktrin Pemilihan Tanpa Syarat, yang merupakan prinsip dasar teologi Reformed, memiliki pengaruh besar pada perkembangan soteriologi. Ini mengemukakan bahwa pemilihan individu tertentu oleh Tuhan untuk keselamatan tidak bergantung pada jasa atau tindakan yang diantisipasi mereka, melainkan semata-mata pada keputusan kedaulatan-Nya.³ Keselamatan yang diperoleh manusia tidak bergantung pada apa yang manusia dapat kerjakan demi meraih keselamatan itu. Keselamatan manusia hanya bergantung murni oleh Allah dimana Allah sendiri yang menyelamatkan manusia dan Allah sendiri yang menebus manusia. Teologi kovenan juga memiliki dampak secara langsung dalam kehidupan kerohanian

¹ Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme - Edisi Revisi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 29.

² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016), 129.

³ J. Patout Burns, "The Atmosphere of Election: Augustinianism as Common Sense," *Journal of Early Christian Studies* 2, no. 3 (1994): 325–39, <https://doi.org/10.1353/earl.0.0152>.

jemaat. Moga menjelaskan bahwa teologi perjanjian, kerangka kerja untuk memahami narasi Alkitab melalui lensa perjanjian Allah dengan umat manusia, menawarkan implikasi mendalam bagi kehidupan dan praktik jemaat. Pada intinya, teologi perjanjian menekankan dua perjanjian utama: perjanjian pekerjaan dengan Adam dan perjanjian kasih karunia melalui Kristus, yang merangkum rencana penebusan Allah bagi umat manusia.⁴ Jemaat dapat memahami cara kerja Allah di dalam sebuah perjanjian. Jemaat juga dapat memahami bahwa keselamatan yang jemaat peroleh ialah hasil dari perjanjian kasih karunia melalui Kristus. Maka dari itu, doktrin pemilihan tanpa syarat dan teologi kovenan berinteraksi langsung di dalam kehidupan rohani jemaat.

Rumusan *unconditional election* menegaskan pemilihan Allah yang berdaulat di dalam keselamatan manusia. Allah secara langsung memilih melibatkan diri untuk menyelamatkan manusia. Gagasan ini mendatangkan pengaruh di dalam kehidupan rohani jemaat. Gagasan ini juga memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan jemaat. Thorsell menegaskan bahwa gagasan pemilihan tanpa syarat memiliki potensi untuk secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan spiritual komunitas gereja dengan cara yang beragam. Awalnya, ia memiliki kapasitas untuk menanamkan perasaan jaminan spiritual dan kesederhanaan dalam diri para pengikut, mengakui bahwa penebusan mereka dianugerahkan oleh Tuhan daripada dicapai melalui upaya pribadi. Kesadaran ini dapat menumbuhkan apresiasi dan komitmen yang lebih mendalam di antara individu.⁵ Gagasan *unconditional election* akan memberikan rasa *insurance* dalam kehidupan jemaat. Jemaat meyakini bahwa keselamatan jemaat ialah pekerjaan Allah dan Allah yang memilih jemaat untuk menikmati keselamatan kekal. Selain itu, gagasan *unconditional election* mendatangkan dampak positif yang lain di dalam kehidupan jemaat. Smith menyatakan bahwa *unconditional election* dapat menyebabkan rasa kerendahan hati yang mendalam dan ketergantungan pada Tuhan, karena orang percaya menyadari ketidakmampuan mereka untuk mencapai keselamatan melalui upaya mereka sendiri.⁶ Dengan kata lain, jemaat dapat menyadari bahwa diri jemaat tidaklah mampu untuk mendatangkan keselamatan pada dirinya sendiri. Jemaat dapat bergantung kepada Allah yang memilih untuk menyelamatkan jemaat. Maka dari itu, doktrin *unconditional election* memberikan dampak langsung dalam kehidupan jemaat yaitu mendatangkan kepastian dan keyakinan bahwa keselamatan jemaat ialah karya pemilihan Allah yang berdaulat dan bukan berdasarkan daya upaya manusia.

Doktrin *unconditional election* berpengaruh secara langsung dalam kehidupan jemaat. Di lain sisi, teologi kovenan juga berdampak pada

⁴ Dinu Moga, "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology," *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91–117.

⁵ Paul R. Thorsell, "Schleiermacher's Repudiation of Dordrecht in His Essay 'On the Doctrine of Election,'" *International Journal of Systematic Theology*, 2016, <https://doi.org/10.1111/ijst.12135>.

⁶ Bradley Smith, "The Predestination Debate: A Harmony of Corporate Election and Individual Election" (Liberty University Sping, 2015).

kehidupan jemaat. Teologi kovenan membingkai Alkitab dari perspektif perjanjian / kovenan. Teologi kovenan berpengaruh secara positif dalam kehidupan jemaat. Asselt menegaskan bahwa pandangan teologi kovenan ini tidak semata-mata didasarkan pada konteks sejarah, tetapi juga menekankan aspek relasional dengan mendorong jemaat untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama orang percaya dari sudut pandang dedikasi timbal balik dan perjanjian ilahi.⁷ Jemaat dapat memahami relasi kehidupan jemaat dengan Tuhan dalam konteks perjanjian. Jemaat juga dapat memahami tentang bagaimana hubungan jemaat dengan orang percaya lainnya dalam konteks perjanjian. Perspektif teologi kovenan juga mendorong jemaat untuk merefleksikan kehidupan spiritual mereka. Griffioen menegaskan bahwa perspektif teologi kovenan ini mendorong jemaat untuk melihat perjalanan spiritual mereka dalam konteks janji-janji Tuhan dan tanggapan mereka, menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan yang lebih dalam.⁸ Jemaat dapat merenungkan kehidupan spiritualnya dan mengkorelasikannya dengan janji-janji Tuhan. Perenungan tersebut membawa jemaat menyadari keutuhan hubungannya dengan Allah dimana kasih Allah selalu lebih besar dari apapun. Maka dari itu, teologi kovenan memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam untuk membawa jemaat mengalami perenungan yang mendalam tentang kehidupan spiritual jemaat secara individu maupun kolektif dari sudut pandang janji-janji Tuhan.

Doktrin *unconditional election* memiliki korelasi yang kuat dengan doktrin-doktrin yang lain. Doktrin *unconditional election* tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu doktrin yang berkoneksi dengan doktrin *unconditional election* ialah doktrin "*total depravity*". Thorsell menjelaskan bahwa perspektif teologis ini bersinggungan dengan prinsip "*total depravity*", yang menegaskan bahwa semua aspek sifat manusia dirusak oleh dosa, yang mengakibatkan manusia tidak dapat memilih Tuhan atau moralitas tanpa bantuan supranatural.⁹ Manusia telah mengalami kerusakan total akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Kerusakan total manusia akibat dosa tersebut membuat manusia tidak mampu sama sekali untuk dapat memilih Tuhan. Moralitas manusia di hadapan Tuhan sudah hancur tanpa dapat diperbaiki. *Unconditional election* menjadi sebuah konsekuensi logis dari ketidak-berdayaan manusia atas kerusakannya oleh dosa. Palmer menegaskan bahwa *unconditional election* dapat dipahami sebagai hasil rasional yang dihasilkan dari kehancuran total umat manusia yang disebabkan oleh dosa.¹⁰ Manusia tidak mampu memilih Allah karena kerusakannya oleh dosa. Dalam konteks perjanjian – terutama perjanjian kerja, manusia tidak sanggup merespon Allah dengan ketaatan yang

⁷ Willem J. van Asselt, "Covenant Theology: An Invitation to Friendship," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15, <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.

⁸ Dirk Griffioen, "The Relevance of God's Covenant for a Reformed Theology of Religion," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2017): 183, <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.35>.

⁹ Thorsell, "Schleiermacher's Repudiation of Dordrecht in His Essay 'On the Doctrine of Election.'"

¹⁰ Palmer, *Lima Pokok Calvinisme - Edisi Revisi*, 32.

sempurna karena kerusakan total manusia oleh dosa. Harus ada manusia yang sempurna, unggul dan tanpa dosa untuk dapat merespon perjanjian kerja Allah. Disitulah Yesus Kristus datang ke dalam dunia ini untuk taat sampai mati di kayu salib menggantikan kebobrokan manusia. Purwonugroho dan Telambanua menegaskan bahwa keunggulan Yesus melampaui keadaan kebobrokan manusia dan memenuhi kebenaran Tuhan, dengan demikian memberikan orang-orang berdosa akses ke belas kasihan penebusan dan mengalami berkat perjanjian kasih karunia Allah.¹¹ Yesus Kristus menjadi jawaban atas kerusakan total manusia yang tidak dapat merespon perjanjian kerja Allah. Yesus Kristus menjadi penentu bagi manusia yang berdosa agar manusia yang berdosa dapat menikmati belas kasih Allah. Maka dari itu, harmonisasi antara *unconditional election* dan teologi kovenan dapat dicapai karena Yesus Kristuslah yang melampaui kebobrokan manusia dalam rangka memenuhi tuntutan kovenan kerja agar manusia mendapatkan keselamatan yang sempurna.

Penelitian ini didesain untuk mengkaji pengaruh doktrin *unconditional election* di dalam kehidupan rohani jemaat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi teologi kovenan dalam kehidupan rohani jemaat. Kajian dari *unconditional election* dan teologi kovenan akan diharmonisasikan dalam konteks kehidupan rohani jemaat. Persinggungan antara doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan rohani jemaat. Jemaat dapat memahami bagaimana doktrin *unconditional election* berkaitan dengan teologi kovenan untuk membawa sebuah implikasi yang mendalam bagi kehidupan rohani jemaat. Penulis melihat bahwa mengingat penelitian sebelumnya tentang *unconditional election*¹² serta teologi kovenan¹³, masih ada celah penelitian yang dapat dijelajahi guna menjabarkan harmonisasi antara doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan. Penulis menegaskan bahwa harmonisasi teologi kovenan dan doktrin *unconditional election* dapat membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan rohani jemaat.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif menekankan analisis hubungan antara fenomena yang diamati secara kualitatif dan penerapan langkah-langkah ilmiah. Penelitian ini dibedakan oleh fokusnya pada deskripsi,

¹¹ Daniel Pesah Purwonugroho and Yohanes Telaumbanua, "Analisis Teologis: Total Depravity" Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.

¹² Nadia Marais, "Electing Grace? Friedrich Schleiermacher on the Doctrine of Election," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5810>.

¹³ Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

karena data yang dikumpulkan tidak dapat menerima kuantifikasi numerik.¹⁴ Penulis juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Studi pustaka merupakan penggabungan berbagai karya sastra untuk membangun pemahaman konsep yang komprehensif, dengan memanfaatkan wawasan dari kontemplasi akademis sebelumnya.¹⁵ Studi pustaka mencakup prosedur pengumpulan data dengan memeriksa berbagai sumber daya seperti jurnal dan dokumen akademik yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyelidikan ilmiah.¹⁶ Penulis akan menjabarkan tentang konsep doktrin *unconditional election* dalam teologi Kristen dengan menggunakan berbagai macam buku teologi Kristen. Penulis juga mendeskripsikan konsep teologi kovenan dalam teologi Kristen dengan menggunakan risalah-risalah akademik Kristen. Kemudian, penulis akan berupaya untuk mencapai sebuah harmonisasi teologis antara *unconditional election* dan teologi kovenan serta implikasinya bagi kehidupan jemaat. Hal-hal tersebut penulis lakukan demi mencapai sebuah kesimpulan yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan penjelasan mengenai *unconditional election*

John Calvin adalah seseorang yang mencetuskan *unconditional election*. Secara teologis, doktrin *unconditional election* menegaskan pemilihan Allah kepada manusia. Marais menyatakan bahwa konsep pemilihan tanpa syarat, kepercayaan mendasar dalam teologi Reformed, mengemukakan bahwa pemilihan individu tertentu oleh Tuhan untuk keselamatan tidak bergantung pada jasa atau tindakan yang diramalkan, tetapi semata-mata pada keputusan kedaulatan-Nya.¹⁷ Doktrin *unconditional election* berkaitan erat dengan keselamatan manusia. Doktrin *unconditional election* menyatakan bahwa keselamatan manusia muncul bukan dari usaha manusia sendiri. Keselamatan manusia berasal dari keputusan Allah yang berdaulat. Kedaulatan Allah adalah hal yang mutlak dan absolut di dalam keselamatan manusia. Burns menyatakan bahwa Pemilihan tanpa syarat, prinsip dasar teologi Reformed, memiliki pengaruh yang mendalam pada doktrin keselamatan dengan menegaskan bahwa pemilihan individu tertentu oleh Tuhan untuk keselamatan tidak bergantung pada jasa atau tindakan yang diantisipasi dari pihak mereka, melainkan semata-mata pada kehendak-Nya yang berdaulat.¹⁸ Allah bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan keselamatan Allah bagi umat manusia ini

¹⁴ Andriani Andriani and Husni Husni, "Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok Di Televisi," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 205–14, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.192>.

¹⁵ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁶ Riska Aprilliah and Edi Supratman, "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android," *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664>.

¹⁷ Marais, "Electing Grace? Friedrich Schleiermacher on the Doctrine of Election."

¹⁸ Burns, "The Atmosphere of Election: Augustinianism as Common Sense."

berlandaskan kehendakNya yang berdaulat. Tidak ada sedikitpun unsur manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan manusia bergantung pada kehendak Allah yang berdaulat atas manusia. Maka dari itu, doktrin *unconditional election* menggarisbawahi bahwa kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia bergantung pada pemilihan Allah, bukan berdasarkan tindakan atau usaha manusia.

Doktrin *unconditional election* menunjukkan bahwa keselamatan manusia didasarkan pada pemilihan Allah yang berdaulat. Doktrin tersebut tidak menyisakan ruang bagi usaha manusia dalam kerangka keselamatan Allah. Doktrin *unconditional election* tidak muncul dari ruang hampa. Doktrin tersebut memiliki korelasi dengan kerusakan total manusia. Sugiarto, Gaol dan Litaay menegaskan bahwa Prinsip-prinsip dasar dari kerusakan total dan pemilihan tanpa syarat adalah fundamental dalam teologi Calvinis, yang menegaskan bahwa umat manusia memiliki sifat berdosa bawaan dan tidak memiliki kemampuan untuk mencari Tuhan tanpa campur tangan anugerah ilahi. Kebobrokan total menggambarkan bahwa semua aspek keberadaan manusia dirusak oleh dosa, membuat individu tidak mampu mencapai keselamatan melalui upaya mereka sendiri.¹⁹ Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena manusia sudah mengalami kerusakan total. Manusia membutuhkan juruselamat untuk menyelamatkan manusia dari hukuman kekal. Daeli, Purdaryanto dan Telaumbanua menegaskan bahwa keselamatan dianggap sebagai anugerah ilahi yang dianugerahkan oleh Allah tanpa biaya, dimediasi oleh Yesus Kristus, yang diakui sebagai otoritas tertinggi dan pembebas umat manusia.²⁰ Keselamatan merupakan anugerah Allah yang sempurna dimana Allah mengirimkan Yesus Kristus-Putera Allah untuk menjadi mediator bagi manusia yang telah mengalami kerusakan total.

Doktrin *unconditional election* memiliki korelasi yang kuat dengan gagasan predestinasi. Smith menegaskan bahwa konsep predestinasi, gagasan teologis yang beragam dan sering dibahas, terkait erat dengan fungsi Yesus Kristus. Predestinasi berkaitan dengan penentuan ilahi atas semua peristiwa masa depan, khususnya dalam kaitannya dengan penebusan atau penghukuman individu. Doktrin ini didasarkan pada teks-teks agama dan telah dielaborasi secara ekstensif oleh para sarjana seperti Agustinus, yang menggarisbawahi bahwa karena dosa manusia, keselamatan semata-mata merupakan produk dari kasih karunia Allah, dengan Kristus menempati posisi sentral dalam skema ilahi ini.²¹ Keselamatan adalah anugerah Allah kepada manusia tanpa melibatkan usaha manusia. Allah berperan untuk

¹⁹ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–47, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

²⁰ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.

²¹ Smith, "The Predestination Debate: A Harmony of Corporate Election and Individual Election."

menyelamatkan manusia melalui karya Yesus Kristus dimana Yesus Kristus memegang peranan utama dalam anugerah Allah. Yesus Kristus adalah Allah yang menyelamatkan manusia dengan jalan berinkarnasi menjadi manusia untuk menanggung segala dosa manusia. Dengan kata lain, Allah sendiri yang menyelamatkan dan Allah sendiri yang memilih manusia untuk diselamatkan. Newman menegaskan bahwa Kristus adalah Allah yang memilih dan orang yang dipilih, sehingga menjadikan-Nya titik fokus pemilihan korporasi, di mana Gereja, sebagai tubuh Kristus, ikut serta dalam pemilihan-Nya.²² Keselamatan yang Yesus kerjakan menjadikan orang-orang yang diselamatkan menjadi tubuh Kristus. Secara otomatis, orang-orang yang diselamatkan menjadi bagian dari orang-orang yang Allah pilih. Maka dari itu, *unconditional election* menggarisbawahi tentang bagaimana Allah menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus menempati posisi sentral dalam skema keselamatan Allah dan menjadikan manusia yang diselamatkan tersebut sebagai anggota tubuh Kristus.

Unconditional election menegaskan bahwa Allah memilih manusia untuk menyelamatkan manusia berdasarkan kedaulatan Allah yang mutlak dan absolut. Usaha manusia bersifat nihil di dalam skema keselamatan Allah. Doktrin ini memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan jemaat. Gunton menegaskan bahwa prinsip pemilihan tanpa syarat dimaksudkan untuk meyakinkan orang percaya akan kedudukan mereka di mata Tuhan.²³ Saat jemaat memahami tentang doktrin pilihan ini, maka jemaat akan mengalami ketenangan batin karena posisi jemaat aman di dalam Tuhan. Jemaat akan memiliki keyakinan yang teguh dan kokoh akan keselamatannya yang berdasarkan penebusan Yesus Kristus yang sempurna. Jemaat juga dapat memahami sejarah penebusan Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Conraide dan Kooi menegaskan bahwa prinsip pemilihan tanpa syarat berfungsi sebagai metode untuk mengekspresikan hubungan antara penciptaan dan penebusan, menegaskan bahwa tindakan penebusan Allah di dalam Kristus sengaja diarahkan kepada ciptaan baru. Ini memastikan alur cerita teologis terpadu yang menggabungkan otoritas ilahi dengan peristiwa sejarah manusia.²⁴ Hubungan antara jemaat dengan Allah akan tereksprei secara positif saat jemaat memahami kisah penebusan yang terdapat di dalam Alkitab. Jemaat akan memahami usaha Allah untuk menyelamatkan manusia. Hal tersebut akan mendatangkan rasa syukur yang mendalam di kehidupan jemaat. Maka dari itu, doktrin *unconditional election* memberikan dampak positif dalam

²² Carey C. Newman, "Election and Predestination in Ephesians 1:4-6a: An Exegetical-Theological Study of the Historical, Christological Realization of God's Purpose," *Review & Expositor* 93, no. 2 (1996): 237-47, <https://doi.org/10.1177/003463739609300205>.

²³ Colin Gunton, "Election and Ecclesiology in the Post-Constantinian Church," in *Scottish Journal of Theology*, vol. 53, 2000, 212-27, <https://doi.org/10.1017/s0036930600050730>.

²⁴ Ernst Marais Conradie and Kees Van Der Kooi, *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2011), <https://doi.org/10.1163/ej.9789004203365.i-284.54>.

kehidupan jemaat yaitu jemaat akan percaya bahwa keselamatan mereka aman di dalam Tuhan dan jemaat akan mengekspresikan rasa syukur yang mendalam akibat dari penebusan yang Yesus Kristus kerjakan bagi jemaat.

Konsep Teologi Kovenan dalam Teologi Kristen

Teologi kovenan atau yang biasa disebut teologi perjanjian adalah teologi yang terdapat di dalam teologi Kristen. Teologi kovenan merupakan sebuah komponen fundamental di dalam teologi Kristen. Ada elemen penting yang ditonjolkan di dalam teologi kovenan. Ristiono dan Sirait menegaskan bahwa teologi kovenan merupakan komponen penting dari doktrin teologis Kristen yang menyoroti perjanjian yang ditetapkan oleh Allah dengan umat manusia, elemen penting dalam memahami narasi penebusan yang digambarkan dalam Alkitab.²⁵ Teologi kovenan membingkai sebuah perjanjian berdasarkan ketetapan Allah dengan manusia. Teologi kovenan juga memberikan sebuah pemahaman yang utuh dan jelas tentang penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Hubungan antara umat manusia dengan Allah dapat terlihat jelas di dalam teologi kovenan. Hubungan tersebut juga berdampak di dalam keselamatan umat manusia di hadapan Allah. Moga menjelaskan bahwa teologi kovenan yang berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika antara Tuhan dan umat manusia, memiliki signifikansi yang signifikan dalam ranah doktrin keselamatan. Menurut sudut pandang teologis ini, hubungan antara Tuhan dan umat manusia dicirikan oleh pembentukan perjanjian-perjanjian, yang merupakan komitmen ilahi yang membentuk perkembangan sejarah keselamatan.²⁶ Perjalanan sejarah keselamatan umat manusia dari perjanjian lama sampai dengan perjanjian baru dijelaskan di dalam teologi kovenan. Interaksi antara Allah dengan umat manusia melalui perjanjian yang Allah ikat dengan manusia juga dapat ditelusuri di dalam teologi kovenan. Maka dari itu, teologi kovenan merupakan komponen fundamental di dalam teologi Kristen yang membingkai interaksi antara Allah dengan umat-Nya melalui kovenan/perjanjian yang berdampak di dalam sejarah penebusan di dalam Alkitab.

Teologi kovenan membingkai hubungan antara Allah dan umatNya melalui perjanjian. Teologi kovenan memiliki argumentasi yang kuat yang mendasari teologi tersebut. Teologi kovenan secara umum dibagi menjadi dua bagian. Duncan III menjelaskan bahwa teologi Kovenan adalah teologi yang menggunakan kovenan/perjanjian sebagai sudut pandangnya dimana perjanjian tersebut dibagi menjadi perjanjian kerja (kovenan kerja) dan

²⁵ Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.

²⁶ Moga, "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology."

perjanjian anugerah (kovenan anugerah).²⁷ Interaksi antara Allah dengan manusia sepanjang sejarah penebusan diatur dalam kovenan yang menjadi kesepakatan antara Allah dengan umatNya dan kovenan tersebut dibagi menjadi dua yaitu kovenan kerja dan kovenan anugerah. Niehaus menegaskan bahwa kovenan kerja bergantung penuh kepada ketaatan manusia seperti Adam yang diharuskan taat kepada Allah pada saat Adam berada di taman Eden.²⁸ Ketaatan manusia menjadi titik tumpu kovenan kerja yang mengikat antara Allah dengan manusia. Hal tersebut terlihat di dalam kisah Kejadian dimana Allah melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat (Kejadian 2:17). Namun, Adam dan Hawa melanggar ketetapan Allah sehingga mereka terusir dari Taman Eden. Hal tersebut menunjukkan bahwa kovenan kerja bertumpu pada ketaatan manusia dalam menggenapi kovenan antara manusia dengan Allah. Lebih parahnya lagi, pemberontakan Adam dan Hawa membuka pintu dosa untuk merusak manusia sehingga manusia tidak dimungkinkan untuk menggenapi kovenan kerja dan manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Pada sisi yang berbeda, kovenan anugerah adalah kovenan yang jauh berbeda dengan perjanjian kerja. Stevanus menyatakan bahwa kovenan Anugerah menjelaskan bahwa Jalan keselamatan hanya dapat ditemukan melalui pekerjaan Anak Allah, yaitu Yesus Kristus.²⁹ Yesus Kristus adalah pribadi ke dua Allah Tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia. Yesus Kristus menggenapi tuntutan Allah secara sempurna agar manusia dapat menerima keselamatan. Lebih lagi, Yesus Kristus taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8). Ketaatan Yesus Kristus kepada Allah inilah yang membuat kovenan anugerah dapat dinikmati oleh setiap orang percaya. Marisi menegaskan bahwa Pembenaan yang diberikan oleh Allah terjadi sebagai hasil dari kepatuhan total yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus selama penyaliban.³⁰ Dengan demikian, ketaatan Yesus membawa orang percaya menjadi benar di hadapan Allah. Maka dari itu, teologi kovenan merupakan teologi yang mbingkai kovenan sebagai sudut pandangnya dimana kovenan tersebut dibagi menjadi dua yaitu kovenan kerja dan kovenan anuegrah dengan titik tumpu yang berbeda satu sama lain.

Teologi kovenan membawa dampak yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Jemaat dapat menikmati manfaat teologis serta manfaat praktis dari teologi kovenan tersebut. Duke menjelaskan bahwa Teologi perjanjian menonjolkan unsur-unsur penebusan dan pemeliharaan ilahi, yang

²⁷ D R J Ligon Duncan Iii, "Covenant Theology" (Oregon 97401, 2016), 61.

²⁸ Jeffrey J Niehaus, *Biblical Theology: The Common Grace Covenants* (Wooster, OH 44691: Weaver Book Company, 2018), 110.

²⁹ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2020, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

³⁰ Candra Gunawan Marisi, "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3:9 Bagi Iman Percaya Masa Kini," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.267>.

memberikan arahan bagi para penganut dalam refleksi spiritual dan keberadaan komunal mereka.³¹ Saat jemaat memahami teologi kovenan/perjanjian, jemaat akan merefleksikan unsur penebusan yang Yesus Kristus kerjakan di atas kayu salib. Unsur penebusan ini menjadi refleksi utama jemaat yang membawa kepada kesadaran akan penebusan Yesus Kristus. Jemaat juga makin memahami tentang pemeliharaan Allah di dalam kehidupannya. Refleksi teologi kovenan yang dilakukan jemaat juga berdampak pada perkembangan komunal jemaat dalam sebuah komunitas rohani. Teologi perjanjian juga membawa dampak bagi jemaat dimana jemaat dapat memahami peran Yesus Kristus di dalam perjanjian Allah. Ristiono dan Sirait menjelaskan bahwa teologi perjanjian tetap relevan dan dapat diakses oleh orang-orang percaya kontemporer, asalkan mereka memprioritaskan Kristus dalam iman dan pemahaman mereka tentang komitmen perjanjian Allah.³² Saat jemaat mempelajari teologi perjanjian, maka jemaat akan memahami peran Yesus Kristus di dalam perjanjian tersebut. Jemaat modern masa kini akan memiliki pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus dalam bingkai teologi kovenan. Maka dari itu, teologi kovenan membawa dampak teologis dan praktis di dalam kehidupan jemaat yaitu jemaat akan memiliki pemahaman yang sehat tentang penebusan, pemeliharaan ilahi dan peran Yesus Kristus dalam kovenan yang berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat secara individu maupun secara komunal.

Upaya Harmonisasi antara Unconditional Election dan Teologi Kovenan serta Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat

Teologi kovenan merupakan teologi dengan kovenan sebagai sudut pandang dalam melihat Alkitab. Di satu sisi, *unconditional election* merupakan doktrin yang menegaskan tentang pemilihan tanpa syarat dari Allah untuk keselamatan manusia. Teologi kovenan dan doktrin *unconditional election* dapat diharmonisasikan agar memberikan implikasi positif yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Sinergi konsep teologis dan doktrin tersebut membawa jemaat untuk mengalami sebuah pemahaman yang benar tentang perjanjian serta penebusan manusia di dalam Yesus Kristus. Purwonugroho dan Zaluchu menegaskan bahwa konsep teologis yang dikenal sebagai "Pemilihan Tanpa Syarat" sering dikaitkan dengan Calvinisme, yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih individu-individu tertentu untuk keselamatan tanpa memerlukan tindakan apa pun dari pihak mereka. Ini menyiratkan bahwa pemilihan tidak tergantung pada perbuatan manusia, keyakinan, atau pilihan, tetapi lebih sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kebajikan Tuhan. Dalam kerangka Teologi Perjanjian, gagasan ini dapat dilihat sebagai aspek

³¹ John A. Duke, "Book Review: Beyond Maintenance to Mission: A Theology of the Congregation," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 4 (2000): 444-46, <https://doi.org/10.1177/002096430005400433>.

³² Ristiono and Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

integral dari perjanjian kasih karunia, di mana Allah berjanji untuk menebus umat manusia melalui Kristus tanpa prasyarat apa pun untuk dipenuhi oleh individu.³³ *Unconditional election* dapat diintegrasikan dengan teologi kovenan dengan membawa Yesus Kristus sebagai titik temu antara dua hal tersebut. *Unconditional election* sendiri dapat diperhatikan dari sudut pandang bagaimana Allah memberikan anugerahNya yang besar kepada manusia. Di satu sisi, manusia tidak dapat melakukan apapun untuk meraih anugerah Allah yang mulia tersebut. Kerusakan total manusialah yang membuat manusia tidak dapat meraih anugerah Allah. Namun, manusia dipilih Allah tanpa syarat untuk menikmati keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Yesus. McMaken menegaskan bahwa Pemilihan tanpa syarat, sebuah konsep yang berakar kuat dalam teologi Reformed, memang dapat dilihat sebagai manifestasi dari perjanjian kasih karunia, karena menekankan pilihan kedaulatan Tuhan dalam menganugerahkan rahmat kepada individu tanpa memperhatikan tindakan atau jasa manusia.³⁴ Keselamatan merupakan anugerah Allah yang sempurna bagi manusia. Anugerah Allah ini diberikan kepada manusia tanpa memperhatikan perbuatan manusia. Anugerah Allah bertumpu kepada pribadi Yesus Kristus dan penebusan yang Dia kerjakan di atas kayu salib. Terlihat bahwa Yesus Kristus dan kovenan anugerah bersinggungan erat dengan pemilihan tanpa syarat. Suriatmo menegaskan bahwa gagasan tentang Yesus dan kovenan anugerah, sering dikaitkan dengan konsep teologis pemilihan tanpa syarat, memiliki dasar yang mendalam dalam doktrin Kristen dan interpretasi Alkitab.³⁵ Harmonisasi antara *unconditional election* dan teologi kovenan memiliki dasar yang fundamental di dalam doktrin Kristen. Harmonisasi tersebut juga berpengaruh di dalam hermenetik Alkitab. Maka dari itu, doktrin *unconditional election* serta teologi kovenan dapat mencapai harmonisasinya dengan cara menaruh Yesus Kristus dengan karya penebusanNya sebagai titik temu antara kedua hal tersebut. Yesus Kristus, ketaatanNya dan karya penebusanNya membuat manusia mengalami pemilihan Allah untuk menikmati anugerah Allah yang sempurna terlepas dari tindakan dan perbuatan manusia di hadapan Allah.

Doktrin *unconditional election* memiliki peranan penting di dalam teologi Kristen dan juga di dalam kehidupan jemaat. Teologi kovenan juga memiliki unsur yang fundamental dalam teologi Kristen dan berpengaruh secara signifikan di dalam kehidupan jemaat. Ada dampak yang penting saat ke dua hal tersebut diharmoniskan. Doktrin *unconditional election* berdampak secara

³³ Purwonugroho and Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan"; Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab," *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 1–23, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.125>.

³⁴ Travis McMaken, "Election and the Pattern of Exchange in Karl Barth's Doctrine of the Atonement," *Journal of Reformed Theology* 3, no. 2 (2010): 202–18, <https://doi.org/10.1163/156973109x448733>.

³⁵ Sutriatmo Sutriatmo, "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–77, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>.

signifikan di dalam kehidupan jemaat. Ellswort menegaskan bahwa kerangka doktrinal pemilihan tanpa syarat ini dapat memiliki dampak penting pada kesejahteraan spiritual anggota gereja dan meningkatkan indikator kesehatan emosional dan spiritual yang lebih besar.³⁶ Jemaat mengalami kepastian keselamatan saat jemaat memahami doktrin pemilihan tanpa syarat ini. Jemaat juga dapat mengalami peningkatan spiritual karena memahami bahwa diri jemaat telah dipilih tanpa syarat. Teologi perjanjian juga memiliki peranan penting di dalam kehidupan spritual jemaat. Cunningham menegaskan bahwa teologi perjanjian mengambil fungsi penting dalam mempengaruhi keberadaan spiritual jemaat melalui penyediaan struktur yang menyoroti dimensi relasional dan komunal iman. Gagasan perjanjian, yang diselidiki oleh para teolog yang berbeda, menyoroti pentingnya memahami kemitraan yang dinamis dan berkembang antara Tuhan dan umat manusia.³⁷ Jemaat akan memahami keberadaannya di dalam perjanjian anugerah dimana Yesus Kristus dan kesetiaanNya menjadi jalan keselamatan manusia tanpa memerlukan syarat satupun. Kehidupan spiritual jemaat juga dapat mengalami peningkatan karena perenungan spiritual yang jemaat lakukan dengan berfokuskan kepada perjanjian anugerah yang telah Yesus Kristus kerjakan. Oleh karena itu, harmonisasi *unconditional election* dan teologi kovenan memberikan dampak yang penting bagi jemaat yaitu jemaat dapat mengalami kesejahteraan spiritual dan menyadari keberadaan jemaat sebagai sebuah anugerah yang telah Yesus Kristus kerjakan melalui karya penebusanNya yang sempurna tanpa ada campur tangan usaha manusia.

Harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan merupakan hal yang penting untuk dipelajari bagi jemaat. Harmonisasi tersebut membawa dampak yang signifikan bagi pertumbuhan rohani jemaat. Gereja perlu mengadakan upaya agar harmonisasi tersebut dapat tersampaikan bagi jemaat dan dipelajari jemaat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat. Salah satu upaya yang gereja dapat lakukan ialah dengan pengadaan studi Alkitab. Studi Alkitab merupakan cara yang dapat dilakukan agar jemaat dapat memahami harmonisasi antara doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan. Hal tersebut membawa dampak signifikan di dalam kehidupan spiritual jemaat. Krause menegaskan bahwa konsekuensi dari intensifikasi studi Alkitab pada perkembangan spiritual jemaat menunjukkan berbagai efek, mencakup dimensi yang berbeda dari keberadaan jemaat dan pengabdian pribadi. Studi menunjukkan bahwa bantuan rohani dari sesama anggota gereja sangat berkontribusi pada kemajuan rohani, kemudian menumbuhkan persepsi yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan

³⁶ Robert B. Ellsworth and Janet B. Ellsworth, "Life-Transforming Congregations," *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 6, no. 1 (2009): 46–60, <https://doi.org/10.1002/aps.189>.

³⁷ Philip A. Cunningham, "A Covenantal Christology," *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52, <https://doi.org/doi: 10.6017/SCJR.V1I1.1355>.

peningkatan hasil kesejahteraan.³⁸ Gereja mengadakan studi Alkitab dengan membawa tema tentang harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan bagi jemaat. Hal tersebut akan membawa jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang harmonisasi dua hal tersebut. Jemaat dapat mengalami refleksi spiritual yang berdampak pada pertumbuhan spiritual jemaat. Jemaat juga dapat mengalami manfaat yang lain saat jemaat mempelajari harmonisasi tersebut di dalam studi Alkitab. Kaplan menegaskan bahwa peningkatan pemahaman alkitabiah memiliki potensi untuk menumbuhkan perspektif optimis terhadap kehidupan, akibatnya meningkatkan kesehatan mental seseorang.³⁹ Saat jemaat mempelajari harmonisasi *unconditional election* serta teologi kovenan, jemaat akan merasakan damai sejahtera yang berdampak pada kondisi mental jemaat. Selain studi Alkitab, gereja juga dapat mengadakan studi komparatif teologis untuk mengharmonisasikan doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan. Cornille menyatakan bahwa tujuan menyeluruh dan akhir yang mendukung studi teologi komparatif pada dasarnya adalah untuk memperkaya dan meningkatkan kebenaran yang mendalam dan prinsip-prinsip penting Kekristenan.⁴⁰ Dengan demikian, jemaat akan memiliki kekayaan doktrinal yang mendalam sebagai dampak harmonisasi *unconditional election* serta teologi kovenan yang dibawakan secara komparatif melalui studi teologi komparatif. Selain itu gereja juga dapat mengadakan upaya yang lain yaitu komunitas sel agar jemaat dapat memahami harmonisasi *unconditional election* dan teologi kovenan. Komunitas sel dapat dibentuk untuk membawa jemaat mengalami pertumbuhan rohani dalam pendalaman Firman Tuhan secara kolektif.⁴¹ Saat jemaat mempelajari harmonisasi tersebut, jemaat juga akan mengalami pertumbuhan tidak hanya secara individu, melainkan juga secara kolektif. Jemaat dapat mempelajari refleksi rohani yang bersumber pada pembelajaran harmonisasi doktrin tersebut di dalam masing-masing kehidupan jemaat yang lain. Oleh karena itu, gereja perlu mengadakan upaya studi Alkitab serta komunitas sel untuk mengajarkan harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan bagi jemaat agar jemaat bertumbuh secara rohani baik dalam individu maupun secara komunal.

³⁸ Neal Krause et al., "Church Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health," *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 2 (2013): 169–91, <https://doi.org/10.1163/15736121-12341263>.

³⁹ Kalman J. Kaplan, "Towards a Biblical Psychology for Modern Israel: 10 Guides for Healthy Living," *Israel Affairs* 22, no. 2 (2016): 291–317, <https://doi.org/10.1080/13537121.2016.1140349>.

⁴⁰ Catherine Cornille, "Comparing the Tertium Comparationis in Comparative Religion and Comparative Theology," *Zeitschrift Fur Religionswissenschaft* 31, no. 2 (2023): 207–25, <https://doi.org/10.1515/zfr-2023-0027>.

⁴¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

KESIMPULAN

Doktrin *unconditional election* merupakan doktrin yang menegaskan tentang pemilihan Allah terhadap keselamatan manusia tidak didasarkan oleh tindakan dan usaha manusia. Teologi kovenan menegaskan tentang sebuah kerangka untuk memahami narasi Alkitab melalui lensa perjanjian antara Allah dan manusia dimana ada dua kovenan utama yaitu kovenan kerja dan kovenan anugerah. *unconditional election* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan jemaat yaitu jemaat dapat mengalami kesejahteraan spiritual serta kepastian keselamatan. Teologi kovenan juga membawa dampak yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Teologi kovenan membawa jemaat untuk memahami narasi penebusan yang berpusat kepada Yesus Kristus. Doktrin *unconditional election* ini dapat diharmonisasikan dengan teologi kovenan. Harmonisasi kedua hal tersebut bertitik-tumpu pada pribadi Yesus Kristus dan ketaatanNya yang sempurna sampai mati untuk menebus dosa manusia. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena kerusakan total, namun Yesus datang untuk menggantikan posisi manusia dan menanggung dosa manusia. Manusia juga tidak dapat menaati kovenan kerja karena kerusakan totalnya, namun Yesus datang untuk menggenapi kovenan kerja agar manusia dapat menikmati kovenan anugerah. Dua hal tersebut dapat dinikmati manusia tanpa syarat, terlepas oleh kondisi dan daya upaya manusia itu sendiri. Gereja perlu membawa jemaat untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan. Gereja dapat mengadakan studi Alkitab dalam rangka mempelajari harmonisasi tersebut. Gereja juga dapat mengadakan komunitas sel untuk dapat mempelajari harmonisasi tersebut. Saat harmonisasi tersebut dipelajari oleh jemaat, jemaat akan mengalami dampak positif yang signifikan di dalam kehidupan rohaninya. Jemaat akan mengalami kesejahteraan dan ketenangan spiritual serta jemaat dapat bertumbuh secara komunal. Harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan keselamatan di dalam teologi pentakosta. Harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan akan membuat jemaat mengalami pekerjaan Roh Kudus yang akan membawa jemaat orang percaya mengalami transformasi diri. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa harmonisasi doktrin *unconditional election* dan teologi kovenan membawa manfaat positif yang signifikan di dalam kehidupan kerohanian jemaat baik secara individu maupun secara komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Andriani, and Husni Husni. "Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok Di Televisi." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 205–14. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.192>.
- Asselt, Willem J. van. "Covenant Theology: An Invitation to Friendship." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 64, no. 1 (2010): 1–15.

- <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>.
- Burns, J. Patout. "The Atmosphere of Election: Augustinianism as Common Sense." *Journal of Early Christian Studies* 2, no. 3 (1994): 325–39. <https://doi.org/10.1353/earl.0.0152>.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 1–23. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.125>.
- Conradie, Ernst Marais, and Kees Van Der Kooi. *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2011. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004203365.i-284.54>.
- Cornille, Catherine. "Comparing the Tertium Comparationis in Comparative Religion and Comparative Theology." *Zeitschrift Fur Religionswissenschaft* 31, no. 2 (2023): 207–25. <https://doi.org/10.1515/zfr-2023-0027>.
- Cunningham, Philip A. "A Covenantal Christology." *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52. <https://doi.org/doi:10.6017/SCJR.V1I1.1355>.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.
- Duke, John A. "Book Review: Beyond Maintenance to Mission: A Theology of the Congregation." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 4 (2000): 444–46. <https://doi.org/10.1177/002096430005400433>.
- DUNCAN III, D R J LIGON. "Covenant Theology." Oregon 97401, 2016.
- Ellsworth, Robert B., and Janet B. Ellsworth. "Life-Transforming Congregations." *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 6, no. 1 (2009): 46–60. <https://doi.org/10.1002/aps.189>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Griffioen, Dirk. "The Relevance of God's Covenant for a Reformed Theology of Religion." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2017): 183. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.35>.
- Gunton, Colin. "Election and Ecclesiology in the Post-Constantinian Church." In *Scottish Journal of Theology*, 53:212–27, 2000. <https://doi.org/10.1017/s0036930600050730>.
- Kaplan, Kalman J. "Towards a Biblical Psychology for Modern Israel: 10 Guides for Healthy Living." *Israel Affairs* 22, no. 2 (2016): 291–317. <https://doi.org/10.1080/13537121.2016.1140349>.
- Krause, Neal, R. David Hayward, Deborah Bruce, and Cynthia Woolever.

- "Church Involvement, Spiritual Growth, Meaning in Life, and Health." *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 2 (2013): 169–91. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341263>.
- Marais, Nadia. "Electing Grace? Friedrich Schleiermacher on the Doctrine of Election." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5810>.
- Marisi, Candra Gunawan. "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3:9 Bagi Iman Percaya Masa Kini." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.267>.
- McMaken, Travis. "Election and the Pattern of Exchange in Karl Barth's Doctrine of the Atonement." *Journal of Reformed Theology* 3, no. 2 (2010): 202–18. <https://doi.org/10.1163/156973109x448733>.
- Moga, Dinu. "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology." *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91–117.
- Newman, Carey C. "Election and Predestination in Ephesians 1:4-6a: An Exegetical-Theological Study of the Historical, Christological Realization of God's Purpose." *Review & Expositor* 93, no. 2 (1996): 237–47. <https://doi.org/10.1177/003463739609300205>.
- Niehaus, Jeffrey J. *Biblical Theology: The Common Grace Covenants*. Wooster, OH 44691: Weaver Book Company, 2018.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme - Edisi Revisi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yohanes Telaumbanua. "Analisis Teologis: Total Depravity" Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.
- Riska Aprilliah, and Edi Supratman. "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android." *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75. <https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664>.
- Ristiono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1 - 3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Ejournal. Sttkb. Ac. Id* 1, no. 1 (2021): 186–200.
- Smith, Bradley. "The Predestination Debate: A Harmony of Corporate Election and Individual Election." Liberty University Sping, 2015.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2020. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–47. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.
- Sutriatmo, Sutriatmo. "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 358–77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>.
- Thorsell, Paul R. "Schleiermacher's Repudiation of Dordrecht in His Essay 'On the Doctrine of Election.'" *International Journal of Systematic Theology*, 2016. <https://doi.org/10.1111/ijst.12135>.